

Konsepsi Abdu Al-Samad Al-Jawi Al-Palimbani tentang Akidah Dalam Kitabnya Hidayatul Al-Salikin

nfn. Mujib

Keywords: books study, characterization, Al-Palimbani, Al-Ghazali, theologian

How to Cite:

Mujib, nfn. Konsepsi Abdu Al-Samad Al-Jawi Al-Palimbani tentang Akidah Dalam Kitabnya Hidayatul Al-Salikin. Berkala Arkeologi, 14(2), 65-67. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.702>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 65-67

DOI: [10.30883/jba.v14i2.702](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.702)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

KONSEPSI ABDU AL-SAMAD AL-JAWI AL-PALIMBANI TENTANG AKIDAH DALAM KITABNYA HIDAYATU AL-SALIKIN

Mujib
(Balai Arkeologi Palembang)

Pendahuluan

Tulisan ini akan menguraikan tentang konsep-konsep akidah berdasar telaah dua buah kitab (1) Hidayatu al-Salikin yang merupakan kitab karya terjemahan Al-Palimbani sendiri dari kitab ke (2) Bidayatu al-Hidayah karya Al-Ghazali.

Tulisan ini dimaksudkan akan menjelaskan pada beberapa hal berikut.

1. Penokohan Al-Palimbani sebagai ulama dan penterjemah serta konsep dan pandangannya terhadap Akidah Islamiah yang berani, karena berbeda dengan konsep-konsep akidah yang dikemukakan oleh ulama lain, dalam satu aliran Ahlu al-Sunah wa al-Jama'ah
2. Mengungkap latar belakang penulisan kitab tersebut sehingga jelas permasalahannya, di samping kajian-kajian menarik lainnya

Dalam menelaah kitab-kitab tersebut di atas, pertama-tama akan dibaca kitab Hidayatu al-Salikin dan Kitab Bidayatu al-Hidayah. Kemudian dibandingkan antara kedua-nya tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing. Selanjut akan ditafsirkan ide dan gagasan serta konsep akidah Al-Palimbani.

Sejarah, Al-Palimbani dan Kitab Hidayatu al-Salikin

Pada abad ke-18 M. Palembang mempunyai satu Kesultanan yang sangat terkenal dalam sejarah Nusantara, yaitu Kesultanan Palembang Daru Al-Salam yang didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I pada tahun 1737 M (Djohan, 1989:2). Pada waktu kesultanan dipimpin oleh Sultan Muhammad Dahauddin, Palembang menjadi pusat syiar Islam dan Sastra Melayu di Nusantara. Hal ini disebabkan karena beliau sangat memperhatikan kehidupan keagamaan termasuk ulamanya Palembang menjadi pusat ilmu pengetahuan agama Islam karena banyaknya ulama dan banyak didatangi oleh masyarakat pencari ilmu (M. Chatib Quzwain, 1985:8). Salah seorang di antaranya adalah Syekh Abdu al-Samad al-Jawi al-Palimbani. Ia adalah anak laki-laki Syekh Abdu al-Jalil bin Syekh Abdu al-Wahab bin Syekh Ahmad al-Mahdari dari Yaman dan Ibu Raden Ranti seorang keturunan ningrat Palembang (M. Chatib Quzwain, 1985:9) ia dilahirkan pada tahun 1116 H./1704 M. di Palembang. Berkenaan dengan itu, dinisbahkan namanya dengan nama kota kelahirannya, Palembang menjadi Al-Palimbani (Al-Palimbani, 1352 H.:2). Ia diperkirakan wafat pada tahun 1788 M. (Djohan, 1988:35)

diperkirakan di Haah Yai. dalam wilayah kekuasaan Siam dekat Songkhla (Kedah Utara) ketika terjadi peperangan antara pasukan Kedah dengan pasukan Siam. Karena itu makamnya tidak diketemukan (M. Chatib Quzwain, 1985:11)

Masa hidupnya ia sangat rajin belajar sebab itulah ia digelar *Rabbaniy* (orang yang sangat terpelajar, pandai, dan sangat menguasai ilmu agama).¹ Dalam usia muda ia dikirim ayahnya belajar ke Mekah untuk belajar. Tetapi di sana (M. Chatib Quzwain, 1985:12) sampai suatu ketika ia belajar ilmu Tasawuf kepada Muhammad As-Saman Al-Madani (wafat 1190 H./1776 M) (M. Chatib Quzwain, 1985:26).

Beberapa kitab yang ditulisnya ada yang berbahasa Arab dan ada yang berbahasa Melayu. Selain itu ada yang merupakan terjemahan atau buah karya pikirannya sendiri. Seluruh kitab tersebut ditulisnya di Mekah dan telah diterbitkan di berbagai negara, yaitu Mesir, India, Singapura, dan Indonesia (Ahmad bin Muhammad Zein al-Qathani, 1352 H.:308) Menurut Drewes kitab yang telah ditulis Al-Palimbani ada tujuh buah dua buah sudah dicetak, empat buah masih dalam bentuk naskah dan sebuah baru dikenal namanya saja (Drewes, 1977:222-224)

Salah satu karya Al-Palimbani yang dikenal adalah kitab **Hidayatu al-Salikin**. Judul lengkap kitab ini adalah **Hidayatu al-Salikin fi Suluki Maslaki al-Mutaqin** (Al-Palimbani, 1352 H.:3) diterjemahkan menjadi: **Petunjuk bagi orang-orang yang menempuh Jalan yang Dilalui oleh orang-orang yang bertaqwa**. Kitab ini merupakan terjemahan kitab **Bidayatu al-Hidayahnya** Al-Ghazali seorang tokoh sufi yang sangat berpengaruh, tulisan yang dipakai adalah tulisan Arab berbahasa Jawi (Melayu) (Al-Palimbani, 1352 H.:3)

Judul tersebut dapat diduga bahwa kitab tersebut merupakan kitab yang berisikan petunjuk untuk bertaqwa dengan konotasi sufi. Di da-

¹ Kata '*Rabbaniy*' sebenarnya berarti 'orang-orang yang pandai dan amat memahami tentang agama'. Di dalam agama Masehi gelar ini diberikan kepada pemimpin pendeta, sebab mereka dianggap sangat memahami tentang agamanya. Di Iran, kata *Rabbaniy* sebagai gelar orang yang sangat memahami agama tidak dapat kita temukan sebab mereka biasa memben gelar kepada orang yang sangat pandai dalam agama dengan '*Mullah*' (Lihat Loui Ma'luf, dalam Munjid, 243)

lamnya bukan saja terdiri dari terjemahan kitab *Bidayatu Al-Hidayah*, melainkan terdiri dari pandangan pribadi Al-Palimbani yang merupakan hasil kajian terhadap beberapa kitab yang dikarang ulama lain. Hal tersebut tidak terlihat jelas apabila tidak diperiksa kitab yang diterjemahkannya dan hasil terjemahannya. Kajian katib tersebut dapat disimpulkan bahwa konsepsi akidah itu adalah merupakan pandangannya (Bab I).

Ahmad bin Muhammad Zeinu al-Qatani, pentashih (editor) kitab ini mengomentari bahwa kitab ini adalah kitab berbahasa melayu yang pertama kali dicetak dan diterbitkan di Mesir dengan tulisan tangan Hadrat al-Syaikh Hasan al-Tuhi.² Pencetakan itu berhasil karena budi baik prakarsa dan tanggungan yang diberikan oleh Hadrat al-Amjad al-Kasymiri serta harapan dan pertimbangan Abdu al-Shani, anaknya. Maka dapat difahami jika dalam kitab terbitan Mesir ini terdapat beberapa salah cetak dan terbaliknya penulisan angka, lafal, dan tanda bacanya (Ahmad bin Muhammad Zeinu al-Qatani, 1352: 308).

Terjemahan kitab *Hidayatu al-Salikin* yang berbahasa Jawi (melayu) dari kitab *Bidayatu al-Hidayah* yang berbahasa Arab ini adalah merupakan langkah berani Al-Palimbani, mengingat para ulama generasi sesudahnya jarang yang melakukannya. Penerjemahan yang selama ini dilakukan hanya sebatas pemberian syarah (uraian keterangan) dengan bahasa asal kitab yang disyarahinya. Hal tersebut tampak seperti yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi al-Jawi al-Banteni dalam menyarahi kitab *Bidayatu al-Hidayah*, kitab yang juga diterjemahkan oleh Al-Palimbani (Nawawi, 1289 H:101).

Penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Palembang dan sekitarnya. Masyarakat masa itu walaupun telah lama mengenal dan memeluk Islam (awal abad ke-16), (Graff dan Pigeaud, 1974 :249) namun mereka sampai abad ke-19 belum banyak memahami Islam kecuali mereka yang diperkotaan (Thomas Arnold, 1986:324). Menyadari hal itu, Al-Palimbani sebagai seorang ulama dan merasa bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada mereka tentang Islam, maka dituliskannya kitab-kitab dengan bahasa melayu, bahasa keseharian mereka agar mereka dapat menyerap ajarannya itu dengan mudah.

Di samping itu, sebelum Al-Palimbani pulang ke Palembang dari Mekah, di kota itu telah kemasukan ajaran *Wihadu al-Wujud*, suatu faham sufi yang percaya bahwa segala sesuatu itu Tuhan. Ajaran tersebut mengakui bahwa Tuhan dan dunia manunggal, demikian pendapat Lalan-

de yang dikutip oleh P.J. Zoet-mulder (1990:2). Hal tersebut menimbulkan polemik terbuka dengan faham tasawuf Al-Ghazali (Djohan,1989: 117). Berdasarkan kenyataan tersebut maka ditulishlah kitab-kitab yang dapat mendukung faham Al-Ghazali, seperti kitab *Hidayatu al-Salikin*.

Tujuan penterjemahan kitab dengan bahasa Melayu tersebut semata-mata untuk diambil manfaatnya oleh orang yang tidak memahami bahasa Arab, namun memahami bahasa Melayu (Al-Palimbani, 1352:3).

Konsepsi Akidah Al-Palimbani

Konsepsi akidah Al-Palimbani tertuang dalam Bab I kitab *Hidayatu al-Salikin*. Pada bab ini Al-Palimbani sengaja tidak menterjemahkan naskah asli kitab *Bidayatu al-Hidayah*nya Al-Ghazali karena bab ini tidak terdapat kitab tersebut, melainkan ia mengutarakan ide dan gagasan sendiri dengan merangkum data tentang akidah dari beberapa ulama lain, kemudian merangkumnya dalam suatu konsep akidah. Konsepsi akidah tersebut adalah konsep akidah Ahlu al-Sunah wa al-Jama'ah, yang diungkapkan melalui metode dan teknik yang tidak lazim digunakan oleh ulama lain dari kalangan Ahlu al-Sunah wa al-Jama'ah.

Pokok-pokok konsepsi akidah Al-Palimbani adalah sebagai berikut.

1. Menerangkan eksistensi Allah dan jati diri-Nya.
2. Menerangkan sifat-sifat Allah dan sifat-sifat para rasul.
3. Menerangkan kewajiban orang mukalaf (orang yang telah terkena kewajiban hukum Allah) yang aqil (berakal) dan baligh (telah sampai usia dewasa), percaya bahwa Allah mengutus seorang rasul/nabi terakhir, Muhammad saw.
4. Menerangkan kewajiban mukalaf yang aqil dan baligh untuk membenarkan apa yang dikabarkan Muhammad, baik khabar mengenai kehidupan dunia maupun khabar mengenai kehidupan sesudah mati, seperti:
 - a. Adanya dua orang malaikat yang bernama Munkar dan Nakir, yang menanya orang mati di alam kubur tentang siapa Tuhanmu, siapa nabimu, apa agamamu, dsb
 - b. Adanya siksa kubur
 - c. Adanya mizan (timbangan di akhirat)
 - d. Adanya sirat (titian di akhirat)
 - e. Adanya telaga Al-Kautsar.
 - f. Adanya Hisab (perhitungan amal baik dan buruk manusia)
 - g. Adanya semua mu'min akan dikeluarkan dari api neraka
 - h. Adanya syafa'at segala nabi dan syuhada.
5. Menerangkan kewajiban orang mukalaf yang aqil dan baligh untuk meyakini bahwa para sahabat nabi itu adil.

Dari sekian banyak konsepsi akidah Al-Palimbani yang paling menarik adalah uraian ten-

² Hadrat al-Syaikh Hasan al-Tuhi terkenal tulisannya di masjid-masjid Jami' juga *Al-Azhar*, Kairo

tang bukti adanya (eksistensi) Allah, kemudian kalimat Tauhid dan kalimat rasul serta uraian sifat-sifat Allah dan para rasul.

Di dalam menerangkan sifat-sifat para rasul, Al-Palimbani mengatakan bahwa para rasul itu mempunyai 3 sifat wajib yaitu *Sidik* (benar), *Amanah* (dapat dipercaya) dan *Tabligh* (menyampaikan amanat). Ia tidak menyebutkan sifat keempat seperti yang diungkapkan oleh Ahlu al-Sunan wa al-Jama'ah yang lain, yaitu *Fathanah* (pandai/cerdik).³ Inilah yang berbeda dengan konsep yang lain. Kemudian para rasul mempunyai sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat wajib, yaitu sifat-sifat *Mustahil* (tidak mungkin ada): *Kidzb* (dusta), *Khianat* (khianat, tidak dapat dipercaya) dan *Kitman* (menyembunyikan amanat).

Analisis

Teknik penterjemahan yang dipakai Al-Palimbani, disamping masih mempergunakan bahasa Melayu lama, terjemahan bebas,⁵ juga masih mempergunakan teknik terjemahan harfiah (letterlijk) bukan terjemahan tafsiriah (interpretatif). Ini tampak pada setiap ungkapan terjemahannya. Hal tersebut dapat dicontohkan terjemahan kalimat *Kana qabla an xalaqa al-zamana wa al-makana wa huwa al-ana 'ala ma huwa kana*, sebagai: *'Adalah Allah ta'ala itu dahulu dari pada bahwa menjadikan akan zaman dan tempat dan adalah Allah ta'ala sekarang atasnya yaitu atas ada dan atas tiada la sedia tiada berubah-ubah'*. Arti kalimat di atas sebenarnya diterjemahkan sebagai berikut: "Sebelum Allah ta'ala menjadikan waktu dan tempat, seperti sekarang ini ia tetap seperti apa adanya, tidak pernah berubah". Hal tersebut terjadi karena kehati-hatiannya agar tidak meleceh dari teks asal.

³ Ini tidak lazim diuraikan oleh ulama aliran Ahlu al-Sunan wa al-Jama'ah. Periksa Syah-menan Zaeni dalam buku Isi Pokok kandungan Al-Qur'an, 42)

⁴ Di dalam Al-Qur'an tidak dapat satu kata pun yang menyebutkan *Fathanah*. Sedang kata *Sidik*, dapat dilihat pada surat Al-Ahzab, ayat 22, Yasin, ayat 52, dan Al-Fath ayat 27. Kata *tabligh* dapat kita dapati pada surat Al-Maidah ayat 79, Al-Ahzab ayat 39, Al-A'raf ayat 79 dan Hud ayat 57. Semuanya bertalian dengan sifat para rasul.

⁵ Wingtedt menyebutkan hal itu pada bukunya: *The Malay-A Cultur History*. London, 1961: 42

⁶ W.M. Thackston, pengajar Bahasa Arab pada Harvard University tidak pernah menterjemahkan *Kana* dengan *Adalah*, Ia dengan *Sesungguhnyanya*. Periksa *An Introduction to Koranic Arabic*. Harvard University, hlm. 18.

Metode pembahasan yang dipakai dalam konsepsi Al-Palimbani adalah metode *Istimbatiyah*.⁷ Metode tersebut diambil dari inti ajaran seseorang, namun diakunya sebagai pendapatnya. Hal ini tampak pada pembahasannya tentang kalimat '*La ilaha illa al-lah Muhammadu al-rasulullah*'. Sebenarnya ia banyak diilhami oleh gaya pemikiran Al-Ghazali yang menempatkan kalimat tersebut sebagai inti ajaran akidah islamiah.

Ia juga mempergunakan kata-kata *'bermula dengan ...* dan khitabnya (sasaran yang diajaknya bicara) adalah "sekalian orang mukalaf yang akil baligh" baru menuturkan apa yang ia jadikan ajarannya (Al-Palimbani, 1352 H :17). Kalimat *la ilaha illa allah Muhammadu al-rasulullah* sebenarnya dimaksudkan untuk menerangkan betapa pentingnya kalimat tersebut untuk diyakini oleh mereka orang-orang yang telah akil dan baligh. Ia tidak mengenyampingkan pentingnya rukun iman yang enam (percaya kepada Allah) tetapi dalam tasawuf yang digelutinya, hal yang sangat esensial adalah: meyakini dengan seyakini-yakinnya bahwa "tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah". Hal itu ia sebut sebagai *'fardlu 'ain'* (Al-Palimbani, 1352 H :7). Pada masalah lain disebutkan sebagai *'Fardlu kifayah'* seperti yang dikemukakannya dalam mukadimah kitabnya "adapun kadar *fardlu 'ain* pada ilmu tauhid itu maka yaitu mengetahui kadar yang mengetahui dengan dia dzat Allah ta'ala dan sifat-Nya yang salbiyah dan sifat-sifat-Nya yang tsubutiyah dengan sekira-kira yang mengesahkan akan iman yakni mengenal barang yang wajib bagi Allah ta'ala dan yang mustahil bagi-Nya dan ayang jaiz. Demikian lagi mengenai akan seumpama yang demikian itu bagi segala rasul dan beriman dengan segala yang didatangkan oleh mereka itu". Uraian tersebut dapat diketahui adanya tiga pokok masalah yang harus diketahui oleh manusia mukalaf yaitu: Allah dan para rasul dengan ajaran-ajaran yang dibawanya, baik menyangkut kehidupan dunia maupun ajaran yang menggambarkan kehidupan akhirat setelah manusia mati nanti. Itulah ajaran *asasiah* dalam Islam. Sedangkan rukun iman yang enam (percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul hari akhir dan ketentuan akhir Allah), adalah merupakan penjabaran dari ketiga pokok tersebut.

Mengenai sifat-sifat Allah yang tiga (wajib, mustahil serta jaiz) juga diuraikan secara rinci oleh Al-Palimbani, yaitu Allah mempunyai sifat wajib 20, sifat mustahil 20 karena sifat ini merupakan kebalikan sifat wajib, dan 1 sifat jaiz. Uraian ini sesuai dengan konsepsi akidah Ahlu al-Sunan wa al-Jama'ah. Dalam menjelaskan sifat-

⁷ Lihat Louis Ma'luf dalam kitabnya. Al-Munjid, hlm 786

sifat para rasul, Al-Palimbani mengungkapkan hal yang tidak lazim diuraikan oleh ulama Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah. Hal tersebut adalah dikemukakannya sifat wajib bagi rasul ada 3 (Sidik, Amanah dan Tabligh), sifat mustahil ada 3 (Kidzb, Khiyanat dan Kitman). Ia tidak menyebutkan sifat keempat sebagaimana ulama lain menyebutkannya, yaitu fatanah (dalam sifat wajib) dan baiadah (dalam sifat mustahil). Kemungkinan Al-Palimbani berpendapat bahwa para rasul tidak mengetahui apapun kecuali yang diberikan oleh Allah swt walaupun kenyataannya para rasul itu fatanah (pandai dan cerdas) sehingga mereka dipilih Allah menjadi rasul. Selain itu kata fatanah, tidak pernah disebut dalam Al-Qur'an.

Tentang kewajiban orang mukalaf yang akil dan baligh untuk mempercayai apa saja yang dibawa oleh Muhammad, semua ulama sepakat, bahwa itu akan terjadi.

Penutup

Al-Palimbani telah merubah situasi Palembang menjadi sebuah pusat gerakan dan da'wah Islam serta menjadi pusat kesusasteraan Melayu di Nusantara. Hal itu dikarenakan perannya di kancah perjuangan pengembangan ilmu pengetahuan dan agama. Pandangan dan konsepsinya tentang Islam telah menjadikan rakyat Palembang cinta akan ilmu.

Al-Palimbani adalah seorang tokoh sufi dari kalangan Ahlu al-Sunah wa al-Jama'ah. Kitab Hidayatu al-Salikin adalah salah satu bukti bahwa ia adalah penganut sufi. Kitab ini diterjemahkan dalam kitab karya Al-Ghazali, Bidayatu al-Hidayah. Konsepsinya tentang akidah dituangkan melalui pokok-pokok pikirannya bahwa seluruh mukalaf harus mempercayai eksistensi Allah dengan segala sifat-sifat-Nya, kerasulan Muhammad dan berita yang dibawanya. Dalam hal sifat wajib bagi Rasul, Al-Palimbani berbeda dengan ulama sealirannya. Begitu juga dalam sistem pemaparannya. Kitab-kitab karangan Al-Palimbani masih banyak yang belum ditelaah dengan baik dan intensif oleh generasi masa kini. Untuk itu perlu upaya menelusuri naskah-naskah yang pernah ditulisnya untuk ditelaah agar kita lebih memahami ajaran-ajarannya.

KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an Al-Karim

Abdul Bagi, Muhammad Fuad, 1987, **Al-Mu'jamu al-Mufahras**, Beirut

Al-Palimbani, Syeikh Abdu al-Samadal-Jawi, 1352 H. **Hidayatu al-Salikin**, Bombay.

Al-Tharabalisi, 1967. **Al-Hu unu al-Hamidiyah**, Surabaya.

Arnold, Thomas W. 1985, **Sejarah Da'wah Islam**, terjemahan, Jakarta.

Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, 1976, **Al-Muktarmin Tafsiri al-Qur'an**, Cairo.

Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 1986, **Min Faidli al-Rahman fi Tarbiyati al-Insan**, Cairo.

Djohan Hanafiah, 1988, **Masjid Agung Palembang**, Jakarta.

-----, 1989, **Kuto Besak**, Jakarta.

Drewes, G.W.J., 1977. **Direction For Travellers On The Mystic Path**, The Hague

Graff, H.J.de., 1989. **Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa**, terjemahan, Jakarta

Ma'luf, Lours, 1986, **Al-Munjid**, Beirut.

Muhammad Abduh, 1976. **Rislatu al-Tauhid**, Cairo.

Nawawi, Muhammad, tt, **Muraqi al-'Ubudiyah**, Semarang.

Thacston Jr., tt, **An Introduction to Koranic Arabic**, Harvard University.

Winstedt, R O., 1961, **The Malay - A Cultural History**, London.

Zoetmulder, P.J., 1990. **Manunggaling Kawulo Gusti**, terjemahan, Jakarta.

Zaeni, Syahmenan, 1986, **Isi Pokok Kandungan Al-Qur'an**, Surabaya.

Quzwain, M. Chatib, 1985. **Mengenal Allah**, Jakarta

Al-Ghazali, tt, **Bidayatu al-Hidayah**, Semarang